

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PROPOSISI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dari penelitian yang melibatkan peninjauan terhadap teori, konsep, hasil penelitian sebelumnya, serta literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Kajian pustaka digunakan untuk membangun landasan teoritis dan konseptual sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Landasan teori diperlukan agar penelitian dapat mempunyai dasar yang kuat dan tidak bersifat percobaan, dengan adanya landasan teori dalam penelitian dapat memperlihatkan bahwa proses penelitian dilakukan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data yang valid Sugiono (2017: 79).

2.1.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diambil yaitu mengenai Strategi pemberdayaan dalam sektor pertanian, khususnya yang berkaitan dengan regenerasi petani kopi dan peran pemerintah daerah dalam proses pemberdayaannya. Kajian ini bertujuan dalam memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian yang sudah dilakukan dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan pada penelitian yang sedang dilakukan, serta menemukan *research gap* atau celah penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu tersebut di cantumkan pada tabel di bawah ini:

1. **Arga Pratama Putr, M. Kendry Widiyanto, Hasan Ismail (2025)**

Penelitian terdahulu pertama dari **Arga Pratama Putr, M. Kendry Widiyanto, Hasan Ismail (2025)** yang mengangkat judul penelitian **“Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang”**. Fokus dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi pemberdayaan petani kopi untuk meningkatkan produksi kopi dengan teori pemberdayaan John Friedman (1992).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing Wetan telah mencakup berbagai aspek penting. Upaya tersebut meliputi pemberian bantuan alat dan sarana PT Asal Jaya dan Bank Indonesia. Selain itu, terdapat penguatan kapasitas kelompok tani melalui pembinaan kelembagaan. Namun, masih ditemukan kendala berupa distribusi bantuan yang belum merata, keterbatasan akses informasi, dan minimnya partisipasi petani dalam perumusan kebijakan.

Strategi pemberdayaan yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi kopi dan kesejahteraan petani. Meski demikian, penelitian ini menekankan perlunya penguatan kelembagaan, fasilitasi kelembagaan petani, serta peningkatan keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan agar hasil pemberdayaan lebih optimal.

Penelitian terdahulu dan penelitian oleh penulis memiliki sejumlah kesamaan, terutama dalam hal pendekatan metodologis yang sama-sama

menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keduanya juga menekankan peran pemerintah daerah atau UPT dalam proses pemberdayaan petani kopi, serta sama-sama mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan. Selain itu, keduanya menyoroti pentingnya kelembagaan kelompok tani sebagai wadah penguatan kapasitas dan solidaritas petani.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Arga lebih berfokus pada peningkatan produksi kopi melalui akses terhadap sumber daya, pelatihan teknis, dan kemitraan dengan pihak ketiga seperti PT Asal Jaya dan Bank Indonesia. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada regenerasi petani muda serta pelestarian warisan budaya kopi Java Preanger, sehingga tidak hanya menyoroti aspek produksi tetapi juga keberlanjutan sumber daya manusia dan nilai historis-kultural. Penelitian Arga lebih menekankan aspek ekonomi dan teknis produksi, sedangkan penelitian kamu menambahkan dimensi historis, kultural, dan identitas lokal. Selain itu, aktor utama dalam penelitian Arga adalah UPT Pertanian dan Perkebunan, sementara penelitian kamu menempatkan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung sebagai lembaga pemerintah daerah yang lebih luas dan strategis.

2. Ferri Alfadri & Aisyah Budi Harahap (2022)

Penelitian terdahulu ke dua yaitu dari **Ferri Alfadri, Aisyah Budi Harahap (2022)** yang mengangkat judul penelitian “**Strategi**

Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Desa Sinio – Bio Kecamatan Marancar dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani”. Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan kopi dalam meningkatkan pendapatan desa melalui peningkatan hasil produksi kopi. Penekanan diberikan pada faktor pendorong dan penghambat usaha tani kopi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan pemberdayaan petani kopi di Desa Sibio-bio berjalan melalui dukungan keluarga, modal usaha, serta pembentukan kelompok tani sebagai wadah kerjasama. Faktor pendukung ini terbukti membantu meningkatkan hasil panen, namun masih terdapat hambatan signifikan seperti usia petani yang mayoritas sudah lanjut, kondisi cuaca ekstrim yang sulit di prediksi, keterbatasan pupuk dan obat-obatan, rendahnya pemanfaatan teknologi modern, serta serangan hama. Strategi utama yang di gunakan adalah pembentukan kelompok tani sebagai forum diskusi dan solidaritas anatar petani. Pemberdayaan melalui kelompok tani terbukti meningkatkan pengetahuan, solidaritas, dan hasil panen meskipun masih terkendala oleh faktor struktural dan teknis. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan pemerintah dalam bentuk penyuluhan, pelatihan teknologi, serta kebijakan perlindungan agar kesejahteraan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian penulis memiliki sejumlah kesamaan, terutama dalam hal fokus pada strategi pemberdayaan petani kopi dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan observasi dan

wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Keduanya sama-sama menyoroti faktor pendukung seperti modal, dukungan keluarga, serta keberadaan kelompok tani sebagai wadah kerja sama dan solidaritas. Selain itu, kedua penelitian juga mengidentifikasi faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan, seperti usia petani yang mayoritas sudah lanjut, kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan pupuk dan obat-obatan, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta serangan hama.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Ferri lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani desa melalui hasil panen kopi, dengan penekanan pada faktor internal yang memengaruhi produktivitas. Sementara itu, penelitian penulis menekankan pada strategi pemberdayaan yang mendorong regenerasi petani muda sebagai isu krusial untuk menjaga keberlanjutan kopi Java Preanger. Penelitian kamu juga menambahkan dimensi nilai budaya dan identitas lokal yang melekat pada kopi Java Preanger, sehingga tidak hanya menyoroti aspek ekonomi tetapi juga pelestarian warisan budaya. Selain itu, penelitian Ferri lebih menekankan peran keluarga dan kelompok tani, sedangkan penelitian kamu menempatkan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung sebagai aktor utama dalam merancang kebijakan dan program strategis pemberdayaan.

3. Muhammad Faidhudin Mulya, dkk (2025)

Penelitian terdahulu ke tiga yaitu dari **Muhammad Faidhudin Mulya, dkk (2025)** yang mengangkat judul penelitian “**Strategi**

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sektor Perkopian di Jorong Koto Baru Tambak Provinsi Sumatera Barat”. Penelitian ini mengkaji potensi, tantangan, serta strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kopi sebagai penopang kesejahteraan sekaligus identitas budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di sektor kopi dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas petani, pembentukan kelembagaan ekonomi, diversifikasi produk, serta pemanfaatan pemasaran digital. Pelatihan budidaya dan pengolahan modern meningkatkan kualitas kopi, sementara koperasi atau kelompok tani memperkuat posisi tawar petani terhadap tengkulak. Diversifikasi produk (kopi bubuk, kopi instan, drip bag, dll.) membuka peluang pasar baru, dan branding berbasis digital memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha memperkuat jaringan pasar serta keberlanjutan sektor kopi.

Strategi pemberdayaan yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga memperkuat citra kopi Sumatera Barat di pasar nasional maupun internasional. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan terpadu yang melibatkan kelembagaan lokal, teknologi, serta partisipasi masyarakat untuk mendukung keberlanjutan sektor perkopian.

Penelitian kamu dan penelitian Faidhudin dkk. memiliki sejumlah kesamaan, terutama dalam hal pendekatan metodologis yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan

analisis deskriptif. Keduanya sama-sama menyoroti strategi pemberdayaan petani kopi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menekankan pentingnya peran kelembagaan seperti kelompok tani atau koperasi sebagai wadah penguatan kapasitas dan posisi tawar petani. Selain itu, kedua penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan teknologi, akses pasar yang lemah, dan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian kopi.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya. Penelitian Faidhudin dkk. berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat di Jorong Koto Baru Tambak, Sumatera Barat, dengan menekankan strategi penguatan kapasitas, diversifikasi produk, serta pemanfaatan pemasaran digital untuk memperluas jaringan pasar. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada regenerasi petani muda sebagai isu krusial dalam menjaga keberlanjutan kopi Java Preanger di Kabupaten Bandung. Penelitian kamu juga menambahkan dimensi warisan budaya dan identitas lokal yang melekat pada kopi Java Preanger, sedangkan penelitian Faidhudin dkk. lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi dan branding kopi Sumatera Barat. Dari sisi aktor utama, penelitian Faidhudin dkk. menyoroti pentingnya kemitraan multipihak antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha, sementara penelitian kamu menekankan peran strategis Dinas Pertanian Kabupaten Bandung sebagai lembaga pemerintah daerah yang bertanggung jawab langsung dalam

merancang dan mengimplementasikan kebijakan pemberdayaan petani kopi.

4. **Faturahman, dkk (2025)**

Penelitian terdahulu ke lima dari **Faturahman, Hariyandi, Novie Andri Setianto, Tyas Retno Wulan, Lilik Kartika Sari (2025)** yang mengangkat judul penelitian “**Strategi Pengembangan Petani Milenial Di kabupaten Cilacap**”. Fokus penelitian di sini mengarah pada analisis strategi pengembangan petani milenial di Kabupaten Cilacap serta mengidentifikasi karakteristik petani milenial di sektor pertanian.

Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa kemajuan para petani dapat di tentukan oleh aspek positif seperti kemampuan menggunakan teknologi dan kemandirian para dari petani muda. Tapi di sisilain, terdapat faktor negatif yang di temukan yaitu masih minimnya kepemilikan aset pertanian dan masih terdapatnya pandangan yang kurang baik dari generasi muda terhadap sektor pertanian. Di temukan beberapa strategi yang bisa di lakukan seperti penguatan kapasitas peningkatan kemampuan petani muda, dukungan dari kelembagaan, dan penguatan teknologi dalam praktik pertanian.

Dari penjelasan tersebut terdapat persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama – sama membahas pengembangan sumber daya manusia di pertanian, terutama soal rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan bertani. Keduanya juga menawarkan solusi lewat pendekatan strategis untuk tingkat kapasitas dan keberlanjutan sektor pertanian. Akan tetapi, ada

perbedaan utama selain dari perbedaan lokasi terdapat perbedaan juga dalam fokus dan tingkat kedalaman analisis. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti ciri khas petani milenial serta strategi pengembangan secara umum, dengan pendekatan yang masih deskriptif dan belum mendalami pelaksanaan strategi atau peran aktor di dalamnya. Di sisi lain, penelitian penulis lebih fokus pada strategi pemberdayaan oleh Dinas Pertanian sebagai lembaga pemerintah, sehingga lebih menekankan sisi pelaksanaan dan kebijakan dari sudut pandang instansi pemerintahannya. Penelitian ini juga membatasi kajian pada komoditas kopi di Kabupten Bandung, yang membuat analisisnya lebih sesuai konteks dan mendalam. Intinya, penelitian ini beri kontribusi lebih lengkap bukan hanya kenali kebutuhan pengembangan petani, tapi juga teliti langsung bagaimana strategi pemberdayaan itu dijalankan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan pertanian.

5. **Cut Zamhariara, Sintia Maya Sari, Muslim Zainuddin (2025)**

Penelitian terdahulu dari **Cut Zamhariara, Sintia Maya Sari, Muslim Zainuddin (2025)** yang mengangkat judul penelitian “**Strategi Dinas Pertanian dan Pangan dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Kabupaten Bener Meriah**”. Hasil penelitian di dapatkan bahwa strategi pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Bener Meriah telah menyentuh poin – poin krusial seperti pendidikan serta pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem pemasaran, dan bantuan permodalan. Walau demikian, keberhasilan strategi ini masih terbatas akibat berbagai

rintangan. Pertama kualitas SDM petani kopi yang rendah menghalangi penerapan teknologi serta praktik modern. Kedua, anggaran terbatas bikin program pelatihan dan penyuluhan sulit berjalan secara tetap dan berkelanjutan. Ketiga, kesadaran petani untuk tambah ilmu masih rendah, sehingga banyak yang kukuh pada pola tradisional meski hasilnya tidak maksimal. Ke empat, pengawasan kelembagaan yang kurang kuat menyebabkan bantuan seperti bibit, pupuk, atau alat sering tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan terkadang disalahgunakan. Karenanya, penelitian itu menyimpulkan bahwa meski strategi pemberdayaan ini sejalan dengan undang-undang No. 19.tahun 2013, pelaksanaannya belum optimal karena hambatan internal seperti SDM dan kesadaran petani, sertaeksternal seperti anggaran dan pengawasan kelembagaan.

Penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama – sama soroti peran penting pemerintah daerah dalam memberdayakan petani kopi lewat strategi seperti pelatihan, penyuluhan dan penguatan kelompok tani. Ini membuktikan bahwa campur tangan pemerintah jadi elemen utama untuk tingkatkan kemampuan serta kemandirian petani. Meski begitu, ada beberapa perbedaan di antara keduanya, yaitu penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan produksi dan mutu kopi Gayo sebagai andalan daerah, sementara penelitian ini fokus pada regenerasi petani kopi *Java Preanger*, termasuk dalam melibatkan generasi muda di dunia kopi.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan		
			Pendekatan	Metode	Teknik Pengumpulan Data
1	Arga Pratama Putr, M. Kendry Widiyanto, Hasan Ismail (2025)	Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang	Kualitatif	Deskriptif	observasi, wawancara, dan dokumentasi
2	Ferri Alfadri, Aisyah Budi Harahap (2022)	Strategi Pemberdayaan Masyarakat petani Kopi Desa Sinio-bio Kecamatan Marancar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani	Kualitatif	Deskriptif	observasi dan wawancara
3	Muhammad Faidhudin Mulya, Azki Arafat Yunus, Fahrizal Khomeini, dkk (2025)	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sektor Perkopian di Jorong Koto Baru Tambak Provinsi Sumatera Barat.	Kualitatif	Deskriptif	Observasi, wawancara & Studi Literatur
4	Faturahman, Hariyandi, Novie Andri Setianto,	Strategi Pengembangan Petani Milenial	Kualitatif	Deskriptif	Analisis Deskriptif dan

	Tyas Retno Wulan, Lilik Kartika Sari (2025)	di Kabupaten Cilacap			Analisis SWOT
5	Cut Zamhariara, Sintia Maya Sari, Muslim Zainuddin (2025)	Strategi Dinas Pertanian dan Pangan dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Kabupaten Bner Meriah”	Kualitatif	Deskriptif	Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi

Sumber: Di Olah Peneliti (2026)

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada pemberdayaan petani kopi dalam aspek peningkatan produksi, kesejahteraan, dan penguatan ekonomi, namun belum secara spesifik mengkaji pemberdayaan sebagai instrumen strategis untuk mendorong regenerasi petani, khususnya dalam menarik keterlibatan generasi muda di sektor pertanian. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peran internal masyarakat, seperti kelompok tani, keluarga, dan kelembagaan lokal, sementara peran pemerintah daerah sebagai aktor strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan pemberdayaan masih belum dianalisis secara mendalam dan sistematis. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya membahas pemberdayaan dalam konteks yang parsial, baik dari sisi ekonomi, kelembagaan, maupun teknologi, tanpa mengintegrasikan dimensi keberlanjutan sumber daya manusia (regenerasi) sebagai bagian dari strategi jangka panjang pembangunan pertanian. Keempat, kajian sebelumnya masih bersifat umum dan lintas komoditas atau wilayah,

sehingga belum mampu menggambarkan secara kontekstual dinamika pemberdayaan pada komoditas spesifik yang memiliki nilai historis dan kultural, seperti kopi Java Preanger di Kabupaten Bandung. Kelima, meskipun terdapat penelitian yang menyinggung petani milenial, pembahasannya masih terbatas pada karakteristik dan potensi generasi muda, belum sampai pada analisis mendalam mengenai bagaimana strategi pemberdayaan dirancang oleh institusi pemerintah untuk mengatasi rendahnya minat generasi muda secara konkret di lapangan

2.1.2. Konsep Administrasi Publik

2.1.2.1. Administrasi

Administrasi dapat di artikan sebagai suatu tindakan yang di lakukan sekelompok orang dalam mencapai tujuan bersama. (Herbert A.Simon, 1999). Menurut S.P Siagian (2004) administrasi merupakan bentuk dari kerja sama yang di lakukan lebih dari satu orang yang dilakukan atas dasar pertimbangan yang logis dalam mencapai tujuan yang sudah di tentukan (dalam Pasolong, 2019). Menurut Leonard D. White mendefinisikan administrasi sebagai proses dasar berinteraksi dalam membangun usaha yang di lakukan oleh berbagai kelompok di masyarakat (pada Inu Kencana, 1999 dalam Ika Widiastuti, 2025). Pasolong (2019) menjelaskan bahwa istilah administrasi berasal dari bahasa latin Yunani dan terdapat dua kata yaitu “*ad*” dan “*ministrare*” yang bermakna “*to service*” atau untuk memberikan pelayanan atau bisa juga membantu dalam memenuhi kebutuhan.

Pada dasarnya konsep administrasi ini merupakan bentuk dari kerjasama antar manusia yang didasari oleh pertimbangan yang rasional untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini definisi administrasi bisa di bagi menjadi dua, yaitu administrasi secara sempit dan luas. Secara sempit administrasi di artikan sebagai kegiatan pencatatan, surat menyurat, pembukuan ringan, dan pengetikan. (Soewarno, 1988 dalam Rodiyah, dkk)

Dalam arti luas administrasi menurut The Liang Gie (1980) dalam Isnaini, dkk mendefinisikan administrasi sebagai suatu keseluruhan proses kerjasama antara dua pihak atau bahkan lebih dalam mencapai tujuan bersama.

Dari definisi administrasi oleh para ahli di atas dapat di pahami bahwa administrasi bukan hanya sekedar pada kegiatan pendataan saja namun juga menyangkut proses kegiatan yang di lakukan sekelompok orang dengan niat dan tujuan yang sama dalam mencapai keberhasilan tertentu.

2.1.2.2. Publik

Kata publik berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Public*" yang berarti umum yang di peruntukan untuk masyarakat (Pasolong, 2019 : 7). Bisa di jelaskan juga bahwa publik merupakan sekumpulan individu yang memiliki beberapa kesamaan seperti pemikiran, perasaan, harapan, sikap, dan tindakan yang dilandasi pada nilai atau norma yang mereka anut (Syafi'ie dkk, 1999).

Menurut Federickson (1997) menjelaskan publik ke dalam lima perspektif sebagai berikut:

“(1) Publik sebagai kelompok kepentingan, yaitu publik dilihat sebagai manifestasi dari interaksi kelompok yang melahirkan kepentingan masyarakat, (2) Publik sebagai pemilih rasional, yaitu masyarakat yang terdiri atas individu – individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dan kepentingan sendiri, (3) Publik sebagai perwakilan kepentingan masyarakat, yaitu kepentingan publik di wakili lewat “suara”. (4) Publik sebagai konsumen, yaitu konsumen sebenarnya tidak terdiri dari individu – individu yang tidak berhubungan satu sama lain, namun dalam jumlah yang cukup besar mereka menimbulkan tuntutan pelayanan birokrasi. Karena posisi itu juga di anggap sebagai publik, dan (5) Publik sebagai warga negara, yaitu warga negara di anggap sebagai publik karena partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan warga negara dalam seluruh proses penyelenggaraan pemerintah di pandang sebagai sesuatu yang paling penting.”

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa publik merupakan kumpulan dari pada individu di masyarakat yang memiliki kesamaan kepentingan, dan memiliki tujuan tertentu yang keberadaannya dalam aktivitas sosial sampai proses penyelenggaraan pemerintah. Publik dalam penyelenggaraan pemerintah berperan dalam hal mendapatkan pelayanan, memberikan aspirasi, dan ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

2.1.2.3. Administrasi Publik

Administrasi publik ini dapat di jadikan sebagai alat untuk mengatur atau pengorganisasian pada sumber daya yang ada seperti para aparatur publik dalam kegiatan pengambilan keputusan. (Chandler & Plano, 2004). Marshall E. Dimock dkk juga mendefinisikan administrasi publik sebagai kegiatan yang dilakukan didalam ranah pemerintahan. Selanjutnya, definisi administrasi publik menurut Nicholas Henry (1998)

menjelaskan bahwa administrasi publik ini adalah gabungan antara teori dan praktik yang memiliki tujuan memberitahukan mengenai pemahaman mengenai pemerintah dan rakyat sebagai pihak yang di perintah.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa administrasi publik merupakan proses pengelolaan sumber daya yang di lakukan oleh para aparatur pemerintah dalam menjalankan kegiatan pemerintahan serta pengelolaan pengambilan keputusan berdasarkan pada kepentingan masyarakat. Administrasi publik juga berperan dalam menjembatani hubungan antara pemerintah dengan masyarakat dalam hal penyelenggaraan pelayanan publik.

2.1.3. Konsep Strategi

Menurut Fred R, Dapid (2009) strategi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang memerlukan penentuan keputusan dari pimpinan tertinggi untuk pemanfaatan pada sumber daya organisasi secara berkelanjutan. Selanjutnya strategi menurut Iman Mulyana (2010) menjelaskan strategi sebagai suatu pengetahuan yang di miliki dalam memanfaatkan kemampuan, sumber daya, dan lingkungan dengan cara yang efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan menurut Lou set al (2011) strategi dapat di pahami sebagai tindakan yang di lakukan secara berbeda di buat agar lebih efektif daripada pesaing, tujuannya agar nilai terkandung lebih tinggi dan bersifat jangka panjang.

Menurut Andrew (2015) dalam Timpal menjelaskan bahwa:

“Strategi tidak dapat di pisahkan dari struktur, tingkah laku dan kebudayaan di tempat terjadinya proses tersebut. namun demikian proses yang ada memiliki dua aspek penting yang saling berhubungan satu sama lain aspek tersebut di perlukan untuk tujuan analisis”

Di sini di jelaskan bahwa strategi terdapat dua aspek adanya aspek tersebut di peruntukan agar dapat melihat bagaimana strategi di rumuskan. Adanya dua aspek tersebut yang saling terhubung maka proses analisis strategi akan bisa di lakukan secara lebih komperhensif sehingga tujuan yang telah di tetapkan akan lebih mudah tercapai.

Selanjutnya definisi strategi merupakan serangkaian tindakan yang di rencanakan dan dilaksanakan secara terkoordinasi dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh organisasi agar dapat digunakan dalam mencapai keunggulan tertentu di bandingkan dengan pihak lain. Di buatnya strategi yang baik akan menciptakan keunggulan yang sulit untuk di tiru oleh pihak lain. (Michael A.Hitt & Duane Ireland 2011, dalam Sundari, dkk)

Dari definisi strategi menurut para ahli yang sudah di jelaskan, dapat di artikan bahwa strategi merupakan suatu kegiatan dalam rangka membuat perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu dengan membuat khususnya di dalamnya agar tidak mudah di ikuti oleh pihak lian. Jika strategi ini di jalankan dengan baik, maka tujuan pun akan cepat tercapai.

2.1.4. Konsep Organisasi

Konsep organisasi menjadi salahsatu pilar fundamental dalam studi administrasi publik, karena berfungsi sebagai wadah yang

mempertemukan individu – individu untuk berkolaborasi secara berstruktur guna mencapai tujuan bersama. Dari sudut pandang konseptual, organisasi bukan sekadar kumpulan orang, melainkan sistem kompleks yang mencakup unsur – unsur seperti struktur, tugas, kewenangan, dan hubungan kerja yang saling terhubung erat. Perspektif ini menjadikan organisasi sebagai alat krusial yang mendukung lancarnya proses perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2.1.4.1. Pengertian Organisasi

Menurut Tanjung dkk (2022) Organisasi merupakan kumpulan individu yang bersatu dan berkolaborasi demi meraih sasaran bersama yang telah dirumuskan sebelumnya. Husin (2022) menyatakan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang terstruktur dengan baik, yang berfungsi untuk menyatukan serta mengoordinasikan individu - individu beserta peran dan tanggung jawab masing – masing, guna mencapai sasaran bersama yang telah ditetapkan. Menurut Fithriyyah (2021) berpendapat bahwa organisasi pada dasarnya merujuk pada suatu entitas yang berdiri sendiri, dengan koordinasi yang dilakukan secara sadar dan terstruktur, dimana cangkupan aktivitasnya dibatasi oleh garis-garis tertentu yang telah dirumuskan secara kolektif, semata mata demi mewujudkan tujuan yang sama di kejar. Dan Armosudiro mengatakan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sebuah kerangka kerja yang memfasilitasi kerjasama serta komunikasi anatar kelompok individu yang

menepati posisi khusus, beroperasi melalui metode-metode tertentu, dan bergotong royong guna meraih sasaran yang telah dirumuskan secara spesifik (dalam Fithriyyah 2021).

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, organisasi dapat dipahami sebagai wadah atau sistem yang tersusun rapi, melibatkan sekelompok orang yang saling bergandengan tangan, berkoordinasi erat, serta melaksanakan tugas dan wewenang masing-masing dengan kesadaran serta arah yang jelas. Semua kegiatan di dalamnya dibentengi oleh ketentuan serta prosedur khusus yang telah disetujui secara bersama, demi mewujudkan target atau cita-cita kolektif. Tak hanya itu, organisasi juga berperan sebagai struktur pendukung komunikasi dan kerjasama antar anggota, sehingga upaya mencapai tujuan berlangsung secara efektif dan hemat sumber daya. Dalam pemberdayaan masyarakat, organisasi berperan penting sebagai penggerak utama berbagai program, sekaligus melalui pengembangan sumber daya manusia yang menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat secara keseluruhan.

2.1.4.2. Unsur - unsur Organisasi

Agar dapat memahami organisasi secara mendalam, tidak lah cukup sekedar menjelaskan definisinya saja, pemahaman terhadap unsur-unsur penyusunan pun menjadi keharusan. Unsur – unsur tersebut berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta menjaga keberlangsungan organisasi. apabila unsur-unsur ini tidak

dirumuskan dengan tegas, organisasi mustahil mencapai sasaran yang telah direncanakan secara optimal.

Menurut Tanjung dkk (2021) secara ringkas, unsur-unsur suatu organisasi meliputi 3P yang terdiri dari *People* (orang / anggota), *Purpose* (tujuan), dan *Plan* (rencana). Suatu entitas tidak dapat dikategorikan sebagai organisasi jika tidak mencangkup ketiga unsur tersebut secara utuh.

Menurut Jaelani (2021) menyebutkan bahwa unsur unsur mendasar dari sebuah organisasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Keberadaan anggota
Anggota organisasi terdiri dari dua orang atau lebih, dan semuanya adalah manusia. Penting untuk diingat bahwa setiap individu membawa sikap serta karakter kepribadian yang unik dan beragam. Sebagai makhluk sosial, manusia memang menampilkan keragaman serta kompleksitas yang khas. Karena organisasi dibangun dari kumpulan orang-orang ini, maka munculnya dinamika internal baik yang bersifat positif maupun negatif, meruoakan hal yang alami dan tidak dapat dihindari.
- 2) Kerja Sama
Setelah berkumpul sebagai kelompok, tugas anggota organisasi adalah bekerja sama. contohnya adalah tim sepakbola yang setiap pemainnya memiliki peran dan posisi yang berbeda, tetapi kerja sama tim menjadi kunci utama. Bayangkan jika tidak ada koordinasi yang solid di tim tersebut, bukan hanya kemenangan yang mustahil diraih, tapi malah berisiko terjadinya kesalahan fatal seperti gol bunuh diri. Dengan demikian, kerja sama erat anatar anggota organisasi benar-benar harus dilakukan.
- 3) Pencapaian Tujuan Bersama
Anggota organisasi berkumpul dan berkolaborasi untuk meraih tujuan kolektif yang telah disepakati sebelumnya. Tujuan ini menjadi komitmen bersama, walau masing-masing anggota memiliki kualitas, karakteristik, tugas, serta peran yang berbeda. Sasaran tersebut berperan sebagai perekat yang menyatukan mereka dalam proses kerjasama. Seperti halnya tim sepak bola, diamna para pemain beragam latar belakang dan tanggung

jawabnya, tetapi tetap satu visi yaitu mencetak gol ke gawang lawan demi kemenangan tim secara keseluruhan.

Dengan demikian, unsur – unsur organisasi bukan hanya persyaratan untuk mendirikan suatu organisasi, tetapi juga menjadi faktor penting bagi keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Keselarasan antara anggota, tujuan, dan perencanaan serta kerjasama yang baik, berkontribusi pada berfungsinya organisasi secara efektif dan berkelanjutan.

2.1.4.3. Peran Organisasi dalam mencapai tujuan

Setelah menggali pemahaman tentang definisi serta unsur – unsur pokok organisasi, sangatlah penting untuk memahami peran organisasi itu sendiri dalam mewujudkan pencapaian sasaran - sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Tanu (2020) pemahaman yang mendalam mengenai peran masing - masing individu dalam organisasi menjadi kunci utama untuk menjaga kelancaran alur kerja, yang selanjutnya memengaruhi kinerja keseluruhan individu secara positif. Hal ini juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab spesifik yang saling melengkapi untuk mencapai sasaran bersama. Ketika peran dijelaskan secara jelas dan tegas, organisasi mampu memastikan bahwa seluruh anggota dapat berkontribusi secara optimal. Dan sebaliknya ketidakjelasan peran akan mengakibatkan kebingungan bahkan samapai perselisihan antar anggota yang membuat keterlibatan dalam organisasi. (dalam Pratiwi dkk., 2025).

Dari penjelasan tersebut, kejelasan peran di dalam organisasi muncul sebagai elemen krusial yang mendukung efektivitas proses kerja sekaligus keberhasilan dalam meraih tujuan yang telah dirancang. Pembagian tugas yang terstruktur dan benar – benar dipahami oleh seluruh anggota tim akan memperlancar koordinasi, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan performa organisasi secara menyeluruh. Dengan kata lain, peran organisasi dalam menggapai tujuan tidak sekedar sebagai wadah penampung, melainkan juga untuk mengatur, menyambungkan, dan mengintegrasikan kontribusi setiap individu secara harmonis guna mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.5. Konsep Pengembangan Sumber Daya

Konsep pengembangan sumber daya manusia muncul sebagai unsur strategi utama dalam studi administrasi publik, dengan fokus pada langkah – langkah terencana untuk memperkuat kemampuan, keahlian, serta kualitas individu dan kelompok dalam organisasi. Pengembangan ini tidak hanya menasar peningkatan keterampilan teknis saja, tetapi juga mencakup dimensi pengetahuan, sikap kerja, dan pola perilaku yang mampu mendongkrak kinerja secara maksimal. Dalam konteks tersebut, pengembangan sumber daya di pandang sebagai proses yang berkelanjutan yang diwujudkan melalui beragam inisiatif seperti program pendidikan, pelatihan, dan pembentukan karakter, agar kemampuan sumber daya selaras dengan kebutuhan lingkungan yang dinamis.

2.1.5.1. Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Mathis dan Jackson menyatakan sumber daya manusia sebagai rancangan sistem formal yang terstruktur di dalam suatu organisasi. Sumber daya manusia menjadi salahsatu pilar utama dalam pengelolaan apapun. SDM di suatu perusahaan justru berperan sebagai penggerak utama yang mendukung optimalisasi elemen sumber daya lainnya. Bahkan sdm dikenal sebagai aset paling penting bagi kemajuan suatu negara. Keberhasilan dan pertumbuhan organisasi sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimilikinya (dalam Andini dkk, 2024). Ansori & Indrasari (2018) mengatakan sumber daya manusia menjadi elemen krusil yang tak terpisahkan dari keberadaan organisasi, baik dalam bentuk instansi maupun yang lain. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan sebuah instansi. Pada hakikatnya SDM merupakan manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan organisasi itu.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa sumber daya manusia (SDM) memainkan peran sentral sebagai penentu utama keberhasilan organisasi dalam meraih sasaran – sasarannya. Lebih dari sekedar pelaksana rutinitas, SDM berfungsi sebagai motor penggerak yang mengelola dan memaksimalkan semua potensi sumber daya yang ada di organisasi. dengan demikian, kualitas, kompetensi, dan kapabilitas SDM menjadi faktor penentu yang tak tergantikan untuk menjaga efektivitas serta kelangsungan hidup organisasi. kehadiran SDM berkualitas tinggi

memeungkinkan organisasi lebih tangguh menghadapi berbagai rintangan, memperbaiki performa secara bertahap dan mencapai target yang telah dirumuskan dengan hasil optimal.

2.1.5.2. Pelatihan dan pengembangan

Menurut Noe (2020) pelatihan merujuk pada inisiatif terstruktur dari suatu instansi guna mendukung penguasaan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta perilaku kerja individu, dengan tujuan agar mereka dapat mengadopsi dan menerapkan elemen – elemen tersebut secara langsung dalam rutinitas harian. Sementara itu Kurniati (2020) mendefinisikan pengembangan SDM sebagai proses terencana dari organisasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan SDM dalam perspektif jangka panjang, demi memastikan ketersediaan personel yang sesuai dengan tuntutan posisi, sekaligus mendorong peningkatan performa individu yang pada akhirnya berdampak positif pada pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan. (Gustian, dkk., 2022)

Menurut Rivai (2024) menjelaskan mengenai Pelatihan dan pengembangan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan serta wawasan individu, sehingga mereka mampu melaksanakan tanggung jawab dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Proses ini meliputi berbagai kegiatan seperti program pelatihan formal, pendampingan langsung, serta inisiatif pengembangan kapasitas diri.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pelatihan dan pengembangan individu menjadi strategi penting yang dijalankan organisasi secara terstruktur dan berkesinambungan, bertujuan memperkaya keterampilan, wawasan, serta kapabilitas para pegawai. Pelatihan lebih menitik beratkan pada penguatan kemampuan jangka pendek agar individu bisa menangani tugas dengan lebih efektif, sementara pengembangan di fokuskan pada pembentukan potensi jangka panjang untuk memenuhi tuntutan organisasi kedepan. Karena, keduanya berperan penting dalam mengoptimisasikan performa individu, yang secara kumulatif mendukung keberhasilan organisasi dalam meraih target dan tujuannya.

2.1.5.3. Peningkatan Kapasitas

Menurut Harefa, dkk (2024) peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai proses strategis yang di fokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu dalam suatu organisasi. upaya ini bertujuan agar individu mampu memenuhi tuntutan peran mereka baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, sekaligus memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian sasaran organisasi. program pelatihan dan pengembangan melibatkan serangkaian kegiatan, dimulai dari analisis kebutuhan pelatihan guna mendeteksi kesenjangan keterampilan, dilanjutkan dengan tahap perencanaan serta penyusunan program melalui penentuan tujuan yang

jas dan pengembangan kurikuulum yang disesuaikan dengan keperluan organisasi maupun individu.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, khususnya pada petani kopi pengembangan kapasitas menjadi strategi kunci untuk mempertajam keterampilan teknis, manajemen usaha, serta kemandirian petani. Lewat pendekatan ini, petani tiak saja bisa meningkatkan mutu hasil panen, tetapi juga mengasah kemampuan dalam mengelola bisnis mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas tampil sebagai proses yang perlu sekali dalam pengelolaan SDM, yang tidak terbatas pada penguatan kemampuan pribadi, melainkan juga melibatkan penguatan struktur organisasi dan ekosistem pendukung demi mewujudkan tujuan secara berkelanjutan.

2.1.6. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat muncul sebagai kunci strategi dalam upaya pembangunan, dengan penekanan pada langkah – langkah untuk memperluas kemampuan, kemandirian, serta keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi dan menyelesaikan tantangan yang muncul. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya terpusat pada penyediaan belaka, melainkan lebih menyoroti proses pembangunan kekuatan individu maupun kelompok, dari sudut pandang ini masyarakat di tempatkan sebagai aktor utama dalam pembangunan bukan sekadar penerima pasif, sehingga tahapannya mencangkup keterlibatan aktif, perluasan akses ke sumber daya, dan penguatan struktur sosial.

2.1.6.1. Definisi Pemberdayaan

Kata “Pemberdayaan” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Empowerment*” yang memiliki arti pemberian kekuatan bagi pihak yang lemah atau di remehkan secara aturan dan sistem yang berlaku di masyarakat, pemberdayaan dilakukan untuk bisa menyetarakan posisi seseorang atau paling tidak seimbang dalam tingkatan sosial di masyarakat (Suaib, 2023: 4). Pada konsep pemberdayaan mengarah pada interaksi yang dilakukan pada tingkatan pemahaman secara konseptual dan praktik pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*, yang berorientasi pada pertumbuhan yang berpusat pada masyarakat (Maani, 2011).

Menurut Eddy Ch. Papilaya (2001) dalam Zubaedi (2016) pemberdayaan pada dasarnya merujuk pada proses yang dirancang guna memperkuat kemampuan masyarakat, melalui langkah – langkah seperti dorongan, motivasi, dan pembangunan kesadaran akan potensi yang telah ada di dalam diri mereka, lebih lanjut, proses ini juga di fokuskan pada pengembangan potensi tersebut sehingga mampu di terjemahkan menjadi aksi kokret yang bersifat produktif dan berkelanjutan. Menurut Mardikanto. T, Soebinto. P. (2020:61) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang bertujuan meperbesar kemampuan, kemandirian, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang ada, demi tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup secara menyeluruh.

Dari pengertian pemberdayaan di atas, dapat di ambil pengertian bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat supaya dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Pemberdayaan ini dilakukan tidak hanya berupa pelatihan saja namun juga di dalamnya terdapat bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri. Adanya pemberdayaan ini dimaksudkan agar masyarakat juga bisa mengikuti perkembangan yang ada.

2.1.6.2. Tujuan Pemberdayaan

Afriansyah, dkk (2023) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan derajat dan posisi sosial bagi kelompok – kelompok masyarakat yang selama ini terjebak dalam lingkaran kemiskinan serta keterbelakangan. Uupaya ini di fokuskan pada pemberian kemandirian atau kekuatan agar masyarakat mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

Menurut Mardikanto (Maryani dan Nainggolan dalam Patilaiya dkk., 2022), tujuan pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa hal pokok, yakni perbaikan kelembagaan lewat peningkatan mutu kegiatan guna mendorong keterlibatan aktif masyarakat, penguatan usaha yang memberi dampak positif pada manfaat ekonomi bagi anggota kelompok maupun warga sekitar, serta peningkatan pendapatan yang berasal dari optimalisasi kinerja kewirausahaan. Lebih lanjut, keanikan pendapatan ini

diharapkan mampu memperbaiki kondisi fisik dan sosial, sehingga secara bertahap meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik secara menyeluruh.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kapasitas dan kemandirian kelompok masyarakat yang masih lemah, melalui penguatan struktur kelembagaan, pengembangan usaha, serta peningkatan pendapatan. Upaya ini diharapkan dapat memicu perbaikan kondisi sosial ekonomi sehingga membentuk kualitas hidup yang lebih baik dan lestari bagi masyarakat secara luas.

2.1.6.3. Tahapan Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan menurut Maryani dan Roselin dalam Patilaiya dkk (2022). Tahap pemberdayaan masyarakat dapat disusun sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Melibatkan penyiapan tenaga pemberdayaan oleh *community worker* serta lapangan agar proses berjalan lancar.

2) Tahap Pengkajian

Dilakukan secara individual atau kelompok untuk mengidentifikasi masalah, keputusan dan sumber daya klien guna menentukan sasaran yang tepat.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Petugas berperan sebagai agen perubahan yang mendorong masyarakat merumuskan opsi program beserta kelebihan dan kekurangannya untuk memilih yang paling efektif.

4) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Menekankan pemahaman masyarakat terhadap maksud, tujuan, sasaran program serta kerjasama erat dengan petugas.

5) Tahap Evaluasi

Berupa pengawasan bersama warga dan petugas untuk membangun mekanisme pengawasan internal serta komunikasi yang lebih mandiri.

6) Tahap Terminasi

Proyek dihentikan ketika masyarakat sudah mampu mengubah kondisi buruk menjadi lebih baik dan menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri serta keluarga.

Dari rangkaian tahapan tersebut, terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses sistematis serta berkelanjutan, yang tidak sekedar menekankan pelaksanaan program, melainkan memainkan peran krusial untuk memastikan masyarakat bisa mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, mengevaluasi capaian, hingga mempertahankan hasilnya. Oleh karena itu, pemberdayaan diharapkan melahirkan masyarakat mandiri, berdaya, dan sanggup meningkatkan kualitas hidup secara lestari.

2.1.6.4. Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain, interaksi tersebut terjadi karena adanya hubungan sosial, mereka memiliki persamaan dalam hal budaya, wilayah, identitas, kebiasaan tradisi, dan sikap. Masyarakat ada untuk bisa memberikan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan sosial. Suabi (2023). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, hal yang perlu di pahami disini yaitu terkait peningkatan kapasitas yang di lakukan dalam mencari penyelesaian permasalahan yang di hadapi bersama.

Dalam pemberdayaan biasanya mengarah pada dua kecenderungan yaitu yang pertama pada penekanan penguatan kapasitas masyarakat dan yang kedua pada penguatan kesadaran masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut Suprayogi (2011) dalam buku pembangunan dan pemberdayaan masyarakat karya Suabi (2023) dapat di lakukan dengan tiga cara yaitu:

1) *Enabeling*

Upaya yang di lakukan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Hal yang dapat di lakukan adalah dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki agar dapat dikembangkan dengan baik.

2) *Empowering*

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penguatan potensi yang mereka miliki. Penguatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan dukungan serta membuka jalan ke peluang yang dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat.

3) *Protecting*

Upaya yang dilakukan dalam menjaga masyarakat melalui pembentukan sistem perlindungan bagi mereka. Tujuannya supaya kelompok yang lemah tidak semakin tersingkirkan serta untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak adil dan tindakan merugikan dari pihak yang lebih dominan.

Dari ketiga upaya tersebut, dapat di indikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan potensi individu dalam masyarakat saja tapi juga menekankan perlindungan bagi kelompok lemah agar tercipta suasana yang lebih adil dan memungkinkan masyarakat untuk tumbuh secara mandiri. Sedangkan menurut Eddy Ch. Papilaya (2001) dalam Zubaedi (2016) mengatakan bahwa:

“Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.”

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2013) Pemberdayaan sebagai suatu proses transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang di fokuskan pada penguatan serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan kerjasama. Proses ini bertujuan mendorong perubahan pola perilaku di antara seluruh pemangku kepentingan pembangunan baik individu, kelompok, maupun institusi guna mencapai kehidupan yang lebih mandiri, berdaulat, dan berorientasi partisipasi, sekaligus ditandai oleh kesejahteraan yang lestari dan berkelanjutan.

Usman menyatakan bahwa pemberdayaan merujuk pada serangkaian kegiatan atau inisiatif yang secara sadar dirancang untuk mengubah kondisi tidak berdayaan kelemahan, atau ketergantungan menjadi situasi kemandirian, kekuatan, serta semangat vitalitas yang tangguh. Pandangan para pakar menegaskan bahwa pemberdayaan ini merupakan cara yang mendefinisikan individu, organisasi, maupun komunitas agar mampu menguasai dan mengendalikan dinamika kehidupan mereka sendiri secara otonom. (Rusli dalam Zahra, dkk, 2025).

2.1.7. Konsep Regenerasi Petani

Konsep regenerasi petani menjadi fokus inti dalam pengembangan sektor pertanian, yang menitikberatkan pada kelestarian sumber daya manusia melalui mekanisme perubahan dan pembaharuan generasi di ranah pertanian. Regenerasi petani tidak hanya di artikan sebagai keterlibatan generasi muda dalam dunia pertanian secara efisiensi dan

berkelanjutan. Dalam perspektif ini, regenerasi menjadi penting karena berkaitan langsung dengan produksi pertanian, ketangguhan pangan, serta kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi dan kesejahteraan petani.

2.1.5.1. Pengertian Regenerasi Petani

Regenerasi petani merupakan proses perpindahan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pergantian anggota generasi tua dengan generasi muda sebagai penerus usaha di bidang pertanian. (soejono 1993, dalam Adilest dkk, 2023) Regenerasi ini penting dalam menjaga keberlanjutan produktivitas kegiatan di sektor pertanian. Regenerasi petani ini menjadi proses yang penting dalam proses pembaharuan di sektor pertanian yang akan melibatkan generasi muda sebagai aktor utama dalam meningkatkan kinerja dan keberhasilan kerja menggunakan teknologi terkini. (Marpaung dan Bangun 2023 dalam Adilest dkk, 2023).

Dari pengertian di atas bisa dilihat bahwa regenerasi petani itu merupakan proses pergantian peran yang dilakukan dari generasi tua ke generasi muda, dalam rangka menjaga keberlangsungan usaha tani, dan mendorong adanya pembaharuan melalui keterlibatan generasi muda yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pertanian.

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah representatif dari proses pemikiran seseorang peneliti dalam memahami dan menguraikan masalah yang sedang diteliti.

Kerangka ini di buat berdasarkan teori dan konsep yang relevan agar dapat memberikan panduan yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Melalui kerangka berpikir ini, peneliti dapat menguraikan keterkaitan antara teori yang di pakai dengan fenomena atau masalah yang ada di lapangan.

Teori yang di pakai dalam proses menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu teori dari Suprayogi (2011) dalam Suaib (2023) yang menjelaskan upaya memberdayakan masyarakat dapat ditempuh melalui 3 (tiga) pendekatan:

1. *Enabling* (Mendukung)

Pendekatan yang menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara men-dorong (encourage), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (awareness) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. *Empowering* (Menguatkan)

Pendekatan ini meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

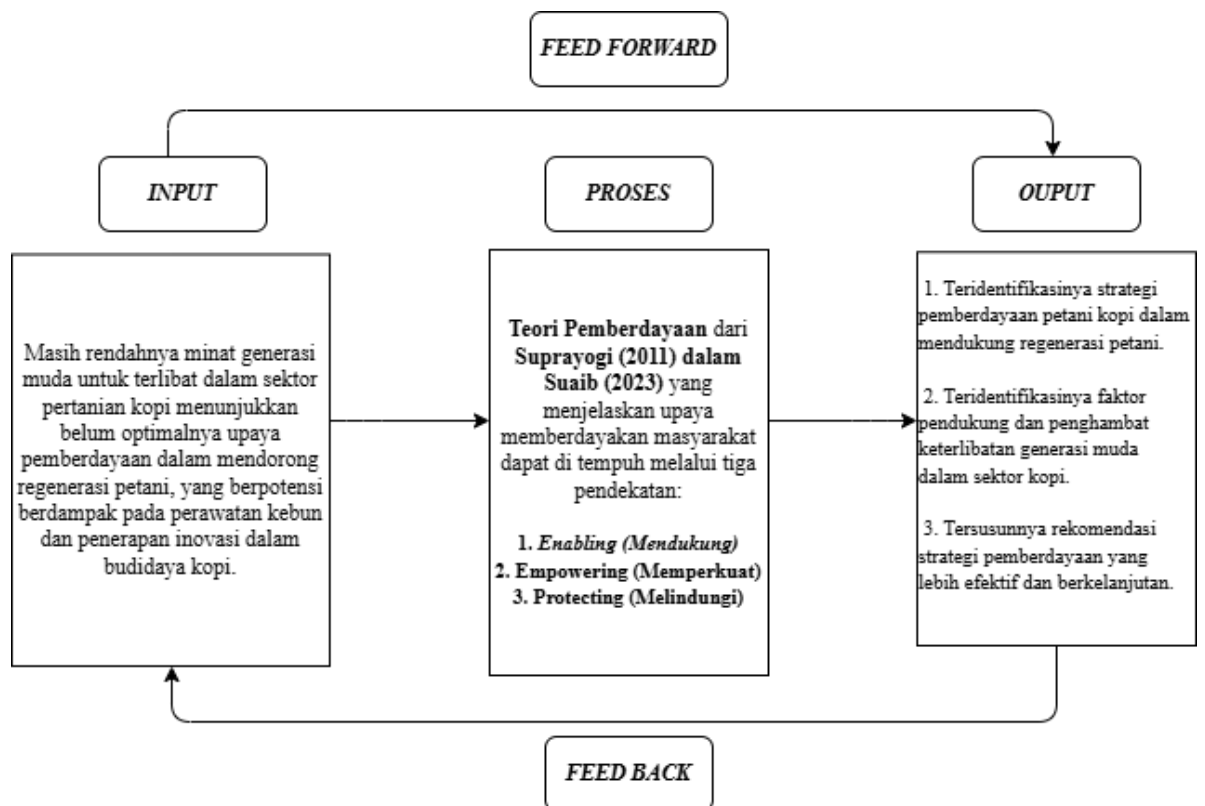
3. *Protecting* (Melindungi)

Pendekatan yang melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pengembangan. proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan sebagai landasan konseptual untuk menganalisis dan memahami bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas

Pertanian Kabupaten Bandung dalam mendorong regenerasi petani, khususnya pada sektor pertanian kopi. Kerangka berpikir ini membantu peneliti dalam menggambarkan hubungan antara permasalahan penelitian, teori yang digunakan, serta fokus analisis terhadap upaya pemberdayaan yang dilakukan kepada generasi muda agar tertarik dan terlibat dalam bidang pertanian. Melalui kerangka berpikir tersebut, peneliti dapat mengarahkan proses penelitian secara lebih sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut merupakan bentuk kerangka berpikir yang peneliti gunakan:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah peneliti (2026)

2.3. Proposisi

Proposisi merujuk pada dugaan sementara atau pernyataan pendahuluan yang diajukan oleh peneliti terkait hubungan antar variabel atau konsep utama dalam suatu penelitian. Pernyataan ini berfungsi untuk menyajikan gambaran awal mengenai mekanisme terjadinya suatu fenomena, sekaligus menjelaskan bagaimana interaksi antar elemen tersebut memengaruhi permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian.

Berdasarkan uraian pada kerangka berpikir, maka proposisi dari penelitian ini adalah:

1. Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dalam meningkatkan regenerasi petani kopi diwujudkan melalui beberapa program terstruktur.
2. Pelaksanaan program pemberdayaan petani kopi *Java Preanger* sebagai strategi Dinas Pertanian Kabupaten Bandung belum sepenuhnya optimal dalam mendorong regenerasi petani secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan dimensi *Empowering* yang melalui Bedas C&T baru mampu menarik sebagian minat generasi muda, sementara dimensi *Enabling* dan *Protecting* seperti Bimtek dan fasilitasi sarana produksi implementasinya belum merata.
3. Pelaksanaan strategi pemberdayaan petani kopi *Java Preanger* oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana faktor pendukung bersumber dari respon positif sasaran terhadap program inovatif dinas, sedangkan faktor penghambat bersumber dari

keterbatasan jangkauan implementasi program dan pemerataan program serta pemerataan informasi di tingkat kelompok tani.